

# Konsensus Ahli dalam Menentukan Kriteria Taman Ramah Anak: Pendekatan Delphi

Shabira Nur Faizza Sodik <sup>✉ 1</sup>, Belinda Ulfa Aulia <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

Diunggah: 15/06/2025 | Direview: 04/07/2025 | Diterima: 09/07/2025

<sup>✉</sup>[5015211007@student.its.ac.id](mailto:5015211007@student.its.ac.id)

**Abstrak:** Perencanaan yang inklusif dan berkelanjutan harus dapat menjamin tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Pemenuhan kebutuhan anak terhadap ruang sebagai salah satu upaya mendukung konsep Child-Friendly Cities Initiative (CFCI) dan program Kabupaten Layak Anak. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kriteria taman kota ramah anak berdasarkan validasi pendapat para ahli menggunakan metode Delphi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Proses Delphi berlangsung dalam satu putaran dan berhasil mencapai konsensus, ditunjukkan melalui kesepakatan semua responden. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh responden sepakat terharap kriteria taman ramah anak yang diujikan. Tidak terdapat perubahan terhadap variabel yang diujikan sebagai kriteria taman ramah anak, sehingga kriteria yang diperoleh dianggap relevan dan dapat digunakan sebagai dasar dalam menilai kesesuaian pemanfaatan taman kota terhadap prinsip taman ramah anak.

**Kata Kunci:** Taman; Ramah Anak; Delphi.

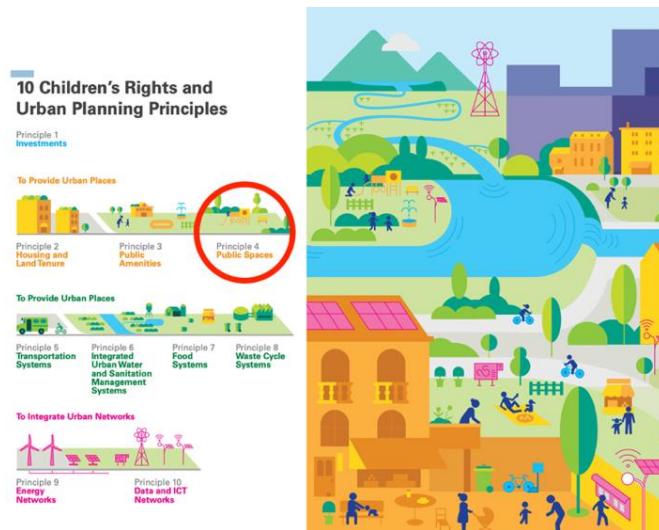
*Expert Consensus in Determining Criteria for Child-Friendly Parks: A Delphi Approach*

**Abstract:** Inclusive and sustainable planning must be able to ensure the holistic growth and development of children. Compliance children's need for space is one of the key efforts to support the Child-Friendly Cities Initiative (CFCI) and the Kabupaten Layak Anak Program in Indonesia. This study aims to formulate child-friendly urban park criteria based on expert validation using the Delphi method. This study uses a qualitative descriptive approach. The Delphi process was conducted in a single round and successfully reached a consensus, as indicated by the agreement of all respondents on the relevance of the proposed criteria without any significant differences in opinion. The results of in-depth interviews show that all respondents agreed with the criteria for child-friendly parks. There were no changes to the variables tested, therefore the criteria were considered relevant and could be used as a basis for assessing the alignment of urban park utilization with child-friendly principles.

**Keywords:** Parks; Child-Friendly; Delphi.

## 1. Pendahuluan

Perencanaan yang inklusif dan berkelanjutan harus dapat menjamin tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Masa kanak-kanak merupakan fase yang krusial karena berpengaruh dalam perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak di masa depan [17, 23]. Pada fase ini, perkembangan pesat terjadi melalui aktivitas sehari-hari meliputi perkembangan fisik, motorik, dan kognitif [15]. Selain itu, kemampuan bersosialisasi dan emosi juga berkembang melalui interaksi dengan sekitarnya [10]. Aktivitas fisik dan bermain ikut berperan dalam mendukung perkembangan motorik, meningkatkan kreativitas, dan keterampilan sosial pada anak [37, 7, 9]. Sebagaimana termuat dalam Hak Anak dalam Konvensi Hak Anak PBB, bermain merupakan hak anak yang perlu didukung dan difasilitasi. Penyediaan RTH yang ramah anak merupakan bagian dari pemenuhan hak anak untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat [29, 30, 31, 4].



Gambar 1. Hak Anak dan Prinsip Perencanaan Kota oleh UNICEF

Sumber: UNICEF, 2018

Lingkungan alami berperan memberikan manfaat bagi anak-anak. Taman kota menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008, merupakan salah satu bentuk ruang terbuka hijau yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekologis, sosial, dan rekreasi masyarakat. Keberadaan taman di perkotaan dapat meningkat kualitas udara dan lingkungan [27]. Ruang terbuka memberikan stimulus alami yang dapat merangsang imajinasi dan kreativitas anak melalui kegiatan eksploratif [12]. Bagi anak-anak, taman kota dapat menjadi ruang yang mendukung perkembangan anak melalui kegiatan bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya [32, 5, 22]. Sebagai ruang terbuka hijau, taman kota memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan motorik, mengurangi stres, meningkatkan kualitas tidur, serta memperkuat ikatan sosial dengan orang lain [11]. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan [11, 20, 19], menunjukkan bahwa anak-anak yang sering menghabiskan waktu di ruang terbuka alami memiliki tingkat kecemasan dan gangguan perilaku yang lebih rendah dibandingkan anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu di dalam ruangan atau di depan layar. Keberadaan akses terhadap taman juga berperan dalam mengurangi efek negatif perkotaan dan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi langsung dengan alam yang penting bagi pembentukan karakter dan kesehatan mental anak [20].

Penyediaan taman kota yang ramah anak merupakan tantangan yang tidak terhindarkan dalam kompleksitas pembangunan yang semakin padat. Penyediaan taman ramah anak seringkali dihadapkan pada tantangan akibat perkembangan urbanisasi yang pesat [16, 6]. Seiring meningkatnya pertumbuhan penduduk dan keterbatasan lahan di wilayah perkotaan, ketersediaan ruang hijau seringkali berkurang akibat adanya alih fungsi lahan terbangun menjadi salah satu hambatan dalam penyediaan taman ramah anak [12, 2, 34]. Data menunjukkan bahwa rata-rata penurunan RTH tahunan di DKI Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta mencapai sekitar 1,77% per tahun, menunjukkan adanya tren berkurangnya luasan lahan RTH di kawasan perkotaan akibat pertumbuhan ekonomi dan peningkatan penduduk [8]. Urbanisasi secara signifikan menunjukkan adanya

keterbatasan akses ke ruang terbuka serta mengabaikan aspek keselamatan anak dalam perencanaan ruang publik. [35, 36]. Menurut Agarwal et al [1], kurangnya keterlibatan anak juga merupakan salah satu kendala dalam menciptakan taman ramah anak. Umumnya kota dibentuk oleh kebijakan yang berfokus pada sudut pandang orang dewasa, sehingga pendapat dan kebutuhan anak seringkali diabaikan [18, 33]. Keterlibatan anak dalam perencanaan dapat memberikan pandangan yang lebih representatif dalam menciptakan taman yang ramah anak [25] Child Friendly City Initiative (CFCI) merupakan salah satu kerangka strategis yang dikembangkan UNICEF dan UN Habitat untuk mengatasi tantangan penyediaan ruang publik ramah anak dengan melibatkan perspektif anak-anak terhadap perencanaan perkotaan [33].

Mengingat pentingnya penyediaan taman ramah anak yang berbasis kebutuhan anak dan sesuai dengan konteks lokal, diperlukan identifikasi kriteria taman ramah anak yang sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kriteria taman ramah anak berbasis pendapat ahli menggunakan metode Delphi, sebagai dasar perencanaan taman yang lebih inklusif dan berpihak pada anak.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik analisis wawancara Delphi untuk merumuskan kriteria taman ramah anak berbasis pendapat ahli. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan memahami keadaan atau fenomena sosial yang disajikan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pandangan ahli terhadap suatu fenomena serta memungkinkan peneliti memperoleh konsensus antar pendapat ahli. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dengan studi literatur melalui penelitian-penelitian terdahulu dan kebijakan terkait yakni Program Kabupaten Layak Anak. Sementara, data primer diperoleh melalui wawancara kepada para ahli dengan metode Delphi.

Metode Delphi digunakan untuk memperoleh kesepakatan pendapat ahli terkait kriteria taman ramah anak yang dapat mengakomodasi kebutuhan ruang anak. Metode Delphi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk memperoleh kesepakatan atau konsensus dari sekelompok pakar (Hsu & Sandford, 2007). Pemilihan metode ini bertujuan untuk mengintegrasikan pandangan multidisipliner dalam menilai relevansi dan menjamin validitas kriteria taman ramah anak yang dirumuskan.

Penelitian ini dimulai dengan melakukan tinjauan literatur untuk mengumpulkan berbagai kriteria taman ramah anak yang relevan dan telah diidentifikasi dalam penelitian terdahulu. Selanjutnya, kriteria-kriteria ini divalidasi dan diseleksi melalui proses reduksi untuk menyaring dan mengelompokkan kriteria yang paling relevan. Proses seleksi dilakukan dengan wawancara untuk mencapai konsensus atau kesepakatan para ahli terkait kebutuhan ruang anak. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan fokus pertanyaan pada lima aspek yang telah diidentifikasi yaitu aspek keamanan dan keselamatan; aksesibilitas; kenyamanan; fasilitas; dan elemen pendukung. Para ahli yang dilibatkan terdiri atas empat responden yakni psikolog anak, akademisi ekologi kesehatan lingkungan, praktisi pemerintah bidang perlindungan anak, dan asesor pengembangan program Kabupaten Layak Anak. Pendekatan multidisipliner ini digunakan untuk menjamin keberagaman perspektif dan validitas penelitian.

Tabel 1. Variabel Kriteria Taman Ramah Anak

Variabel	Indikator	Sumber
<b>Aspek Keamanan dan Keselamatan</b>		
Desain	Taman harus aman untuk anak bereksplorasi dan bersosialisasi termasuk untuk anak disabilitas.	UNICEF (2018); Pedoman Standar Ruang Bermain Ramah Anak (2021); Public Playground Safety Handbook (2015)
Hambatan visual	Minim hambatan visual (visible)	UNICEF (2018); Public Playground Safety Handbook (2015)
Fasilitas keamanan	Pagar pembatas, pos penjagaan, CCTV	Pedoman Standar Ruang Bermain Ramah Anak (2021); Public Playground Safety

Variabel	Indikator	Sumber
Zona penyangga antar kawasan	Tersedia pembatas/zona penyangga antar kawasan berupa semak/tanaman/bangku	Public Playground Safety Handbook (2015) Handbook (2015)
Pengelompokan zona	Tersedia pengelompokan zona aktivitas fisik aktif dan pasif	UNICEF (2018); Pedoman Standar Ruang Bermain Ramah Anak (2021); Public Playground Safety Handbook (2015)
Perlengkapan keselamatan	Tersedia P3K dan APAR.	Pedoman Standar Ruang Bermain Ramah Anak (2021)
<b>Aspek Aksesibilitas</b>		
Aksesibilitas menuju taman	Kemudahan akses menuju taman harus aman dari lubang jalan dan bebas dari bahaya.	UNICEF (2018); Pedoman Standar Ruang Bermain Ramah Anak (2021); Public Playground Safety Handbook (2015)
Aksesibilitas taman	Taman harus dapat diakses semua orang termasuk anak disabilitas	UNICEF (2018); Pedoman Standar Ruang Bermain Ramah Anak (2021)
<b>Aspek Kenyamanan</b>		
Peneduh (shade)	Tersedia peneduh dapat berupa pepohonan, atap, gazebo.	UNICEF (2018); Pedoman Standar Ruang Bermain Ramah Anak (2021); Public Playground Safety Handbook (2015)
Pencahayaan	Tersedia pencahayaan alami dan cadangan (lampu taman).	UNICEF (2018); Pedoman Standar Ruang Bermain Ramah Anak (2021)
Bebas dari polusi	Taman harus bebas dari polusi udara/ suara/ bau dengan sirkulasi alami.	
<b>Aspek Fasilitas</b>		
Perabot bermain	Tersedia perabot bermain yang dapat meningkatkan aktivitas fisik, mendukung kemampuan motorik, kognitif, daya imajinasi dan kreativitas anak tanpa risiko bahaya.	UNICEF (2018); Public Playground Safety Handbook (2015); Pedoman Standar Ruang Bermain Ramah Anak (2021)
Fasilitas hijau	Tersedia fasilitas hijau yang aman dan tidak membahayakan.	UNICEF (2018); Pedoman Standar Ruang Bermain Ramah Anak (2021); Ma, M., et al. (2022);
Fasilitas biru	Taman dilengkapi fasilitas air yang mendukung fungsi estetika sekaligus eksplorasi bagi anak yang edukatif, aman, dan tidak berbahaya.	Pedoman Standar Ruang Bermain Ramah Anak (2021); Ma, M., et al. (2022)
Fasilitas kesehatan	Tersedia tempat sampah terpilah, wastafel, dan toilet.	UNICEF (2018); Pedoman Standar Ruang Bermain Ramah Anak (2021)
Jalur dan titik kumpul evakuasi	Tersedia jalur evakuasi yang jelas dan mudah dipahami oleh anak-anak sebagai upaya mitigasi bencana untuk memastikan keamanan pengunjung dalam situasi darurat.	
<b>Aspek Elemen Pendukung</b>		
Tata ruang antar zona	Tata ruang antar zona harus terstruktur jelas dan mudah dipahami anak untuk mendukung navigasi yang aman.	UNICEF (2018); Herrington, S., & Brussoni, M. (2015);
Seni/dekorasi	Seni dan dekorasi di taman harus dapat memberikan stimulus yang dapat mendorong imajinasi dan kreativitas anak.	UNICEF (2018)
Material	Pemilihan material harus sesuai standar dan tidak membahayakan bagi anak serta dilengkapi landasan lunak untuk meminimalisir guncangan.	Pedoman Standar Ruang Bermain Ramah Anak (2021); Public Playground Safety Handbook (2015);
Keterlibatan anak dan masyarakat	Taman harus melibatkan partisipasi anak untuk memastikan taman sesuai kebutuhan anak.	Vidal, D. G., & Castro Seixas, E. (2022); Pedoman Standar Ruang Bermain Ramah Anak (2021)

Sumber: Diolah dari berbagai literatur, 2025

Penyusunan variabel kriteria taman ramah anak diperoleh berdasarkan berbagai kajian literatur dan studi kasus penerapan taman ramah anak. Berikut merupakan contoh taman kota yang telah menerapkan prinsip taman ramah anak, salah satunya Regent's Park, London.



Gambar 2. Best Practice Penerapan Taman Ramah Kota  
Sumber: Aulia, 2023

Gambar-gambar tersebut memperlihatkan keselarasan antara elemen alami disertai ruang eksploratif yang dilengkapi fasilitas pendukung yang mendukung kenyamanan dan informatif. Dengan merujuk pada praktik penerapan taman kota yang mengintegrasikan kebutuhan anak secara komprehensif, keberlanjutan, dan mendukung prinsip inklusivitas, kriteria taman ramah anak yang dirumuskan dapat mendukung penyediaan taman ramah anak dalam konteks lokal serta mendorong perkembangan anak secara optimal.

### 3. Analisis dan Pembahasan

Identifikasi kriteria taman ramah anak dilakukan dengan validasi melalui wawancara Delphi. Metode ini melibatkan tiga responden ahli dan dikonfirmasi oleh satu assesor evaluasi program ramah anak tingkat nasional. Untuk menjaga identitas, responden selanjutnya disebut sebagai Responden 1 (R1), Responden 2 (R2), Responden 3 (R3), dan Responden 4 (R4).

Metode Delphi yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung dalam 1x putaran dan telah mencapai konsensus. Hal ini ditunjukkan melalui hasil wawancara yang menunjukkan kesepakatan antar responden. Konsensus didapatkan setelah dilakukan validasi terhadap kriteria taman ramah anak yang telah dirumuskan, dengan seluruh responden menyatakan persetujuan terhadap relevansi kriteria tanpa ada perbedaan pendapat yang signifikan. Sehingga putaran tambahan tidak diperlukan. Berikut merupakan penjelasan secara rinci atas wawancara Delphi yang telah dilakukan.

Tabel 2. Analisis Wawancara Delphi

Kode	Kriteria Taman Ramah Anak	Penilaian Responden Ahli			
		R1	R2	R3	R4
<b>[KK] Keamanan dan Keselamatan</b>					
<b>KK1</b>	Desain taman harus memenuhi standar keselamatan termasuk untuk anak disabilitas	S	S	S	S
<b>KK2</b>	Hambatan visual harus diminimalkan sebisa mungkin agar orang tua atau pendamping dapat mengawasi anak	S	S	S	S
<b>KK3</b>	Tersedia fasilitas keamanan berupa pagar pembatas/pos penjagaan/CCTV	S	S	S	S
<b>KK4</b>	Tersedia pembatas/zona penyangga antar kawasan di taman	S	S	S	S
<b>KK5</b>	Pengelompokan zona aktivitas fisik aktif dan pasif	S	S	S	S
<b>KK6</b>	Tersedia perlengkapan P3K dan APAR	S	S	S	S
<b>[A] Aksesibilitas</b>					
<b>A1</b>	Aksesibilitas menuju taman harus aman dari lubang jalan dan bebas dari bahaya	S	S	S	S
<b>A2</b>	Taman harus dapat diakses semua orang termasuk anak disabilitas	S	S	S	S

Kode	Kriteria Taman Ramah Anak	Penilaian Responden Ahli			
		R1	R2	R3	R4
<b>[K] Kenyamanan</b>					
K1	Tersedia peneduh (shade) berupa pohon/atap peneduh/gazebo	S	S	S	S
K2	Tersedia pencahayaan alami dan cadangan seperti lampu	S	S	S	S
K3	Taman bebas dari polusi udara-suara/bau dengan sirkulasi alami	S	S	S	S
<b>[F] Fasilitas</b>					
F1	Tersedia minimal 2 fasilitas bermain yang disesuaikan dengan berbagai kelompok usia anak sesuai pedoman RBRA dilengkapi papan informasi panduan kesesuaian usia bermain dan tata cara penggunaan	S	S	S	S
F2	Tersedia fasilitas hijau berupa elemen alami disertai keterangan informasi dapat berupa pepohonan, tanaman hias, dan rerumputan	S	S	S	S
F3	Tersedia fasilitas biru berupa kolam/air mancur	S	S	S	S
F4	Tersedia fasilitas yang mendukung kesehatan seperti tempat sampah terpilah, wastafel, dan toilet	S	S	S	S
F5	Tersedia jalur dan titik kumpul evakuasi	S	S	S	S
<b>[E] Elemen Pendukung</b>					
E1	Desain tata ruang antar zona di taman tertata baik, terlihat jelas, dan memiliki struktur yang mudah dibaca atau dipahami oleh anak-anak	S	S	S	S
E2	Tersedia seni/dekorasi yang mendukung kreativitas dan imajinasi anak	S	S	S	S
E3	Material yang digunakan merupakan material lokal yang awet, lembut, bebas karat, bebas pestisida, tidak membahayakan, dan didukung platform/landasan yang lunak, dapat berupa karet (rubber tiles), tikar (mats), atau kombinasi bahan peredam untuk membentuk meminimalisir guncangan.	S	S	S	S
E4	Keterlibatan anak dan masyarakat dalam proses perencanaan dan pemeliharaan untuk menciptakan ruang yang sesuai kebutuhan anak	S	S	S	S

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Hasil wawancara Delphi menunjukkan bahwa seluruh responden menyepakati kriteria taman ramah anak yang telah dirumuskan. Penilaian ini diperkuat pernyataan responden, seperti dalam aspek keamanan dan keselamatan responden menyatakan bahwa “desain taman harus memperhatikan aspek keselamatan baik itu material yang digunakan, hingga keberadaan pengawasan oleh orang tua” (R1). Hal ini menunjukkan pentingnya aspek fisik dan pengelolaan taman dalam menciptakan rasa aman bagi anak-anak. Selanjutnya dalam konteks lingkungan, taman memiliki peran ekologis yang berdampak bagi kesehatan dan tumbuh kembang anak. “Lingkungan hijau yang bersih dan bebas polusi penting bagi tumbuh kembang anak, yang dapat diperkuat dengan keberadaan vegetasi yang mempengaruhi kenyamanan iklim mikro dan kualitas udara di taman” (R2). Pandangan terkait pentingnya perkembangan psikologis dan sosial anak melalui taman disampaikan bahwa “taman tidak hanya tempat bermain, tetapi menjadi ruang interaksi sosial yang bermanfaat bagi perkembangan emosional anak” (R3). Terkait aspek inklusivitas dan partisipasi anak, responden menyatakan bahwa “melalui pelibatan anak dalam proses perencanaan, dapat meningkatkan pemahaman atas kebutuhan anak serta memastikan hak anak terpenuhi” (R4). Setelah melalui tahap wawancara dan mencapai konsensus atau kesepakatan para ahli, selanjutnya variabel yang mencapai konsensus dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan taman berdasarkan kriteria taman ramah anak. Adapun variabel yang telah mencapai konsensus sebagai berikut.

Tabel 3. Variabel Kriteria Taman Ramah Anak

Kode	Kriteria Taman Ramah Anak
<b>[KK] Keamanan dan Keselamatan</b>	
KK1	Desain taman harus memenuhi standar keselamatan termasuk untuk anak disabilitas
KK2	Hambatan visual harus diminimalkan se bisa mungkin agar orang tua atau pendamping dapat mengawasi

<b>Kode</b>	<b>Kriteria Taman Ramah Anak</b>
	anak
<b>KK3</b>	Tersedia fasilitas keamanan berupa pagar pembatas/pos penjagaan/CCTV
<b>KK4</b>	Tersedia pembatas/zona penyangga antar kawasan di taman
<b>KK5</b>	Pengelompokan zona aktivitas fisik aktif dan pasif
<b>KK6</b>	Tersedia perlengkapan P3K dan APAR
<b>[A] Aksesibilitas</b>	
<b>A1</b>	Aksesibilitas menuju taman harus aman dari lubang jalan dan bebas dari bahaya
<b>A2</b>	Taman harus dapat diakses semua orang termasuk anak disabilitas
<b>[K] Kenyamanan</b>	
<b>K1</b>	Tersedia peneduh (shade) berupa pohon/atap peneduh/gazebo
<b>K2</b>	Tersedia pencahaayaan alami dan cadangan seperti lampu
<b>K3</b>	Taman bebas dari polusi udara/suara/bau dengan sirkulasi alami
<b>[F] Fasilitas</b>	
<b>F1</b>	Tersedia minimal 2 fasilitas bermain yang disesuaikan dengan berbagai kelompok usia anak sesuai pedoman RBRA dilengkapi papan informasi panduan kesesuaian usia bermain dan tata cara penggunaan
<b>F2</b>	Tersedia fasilitas hijau berupa elemen alami disertai keterangan informasi dapat berupa pepohonan, tanaman hias, dan rerumputan
<b>F3</b>	Tersedia fasilitas biru berupa kolam/air mancur
<b>F4</b>	Tersedia fasilitas yang mendukung kesehatan seperti tempat sampah terpilah, wastafel, dan toilet
<b>F5</b>	Tersedia jalur dan titik kumpul evakuasi
<b>[E] Elemen Pendukung</b>	
<b>E1</b>	Desain tata ruang antar zona di taman tertata baik, terlihat jelas, dan memiliki struktur yang mudah dibaca atau dipahami oleh anak-anak
<b>E2</b>	Tersedia seni/dekorasi yang mendukung kreativitas dan imajinasi anak
<b>E3</b>	Material yang digunakan merupakan material lokal yang awet, lembut, bebas karat, bebas pestisida, tidak membahayakan, dan didukung platform/landasan yang lunak, dapat berupa karet (rubber tiles), tikar (mats), atau kombinasi bahan peredam untuk membentuk meminimalisir guncangan.
<b>E4</b>	Keterlibatan anak dan masyarakat dalam proses perencanaan dan pemeliharaan untuk menciptakan ruang yang sesuai kebutuhan anak

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Setelah dilakukan eksplorasi pada setiap variabel dan pendapat para ahli, variabel-variabel yang diujikan dan digunakan sebagai kriteria taman ramah anak tidak mengalami perubahan. Sehingga, variabel-variabel tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam menilai kondisi pemanfaatan taman terhadap kesesuaian kriteria taman ramah anak.

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria taman ramah anak yang diperoleh melalui validasi pendapat ahli dengan metode Delphi mencapai konsensus. Kesepakatan yang dicapai menunjukkan bahwa variabel yang diuji telah relevan dan dapat mencerminkan kebutuhan ruang anak. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, didapatkan kriteria taman ramah meliputi:

- a. Keamanan dan keselamatan: Desain taman sesuai standar keselamatan termasuk untuk anak disabilitas; Minim hambatan visual agar memudahkan orang tua atau pendamping dalam mengawasi anak; Tersedia fasilitas keamanan berupa pagar pembatas/pos penjagaan/CCTV; Tersedia pembatas/zona penyangga antar kawasan di taman; Tersedia pengelompokan zona aktivitas fisik dan pasif; Tersedia perlengkapan P3K dan APAR.
- b. aksesibilitas: Aksesibilitas menuju taman aman dari lubang jalan dan bebas dari bahaya; Taman dapat diakses semua orang termasuk anak disabilitas.

- c. Kenyamanan: Tersedia peneduh berupa pohon/atap peneduh/gazebo; Tersedia pencahayaan alami dan buatan; Taman bebas dari polusi udara/ suara/ bau dengan sirkulasi alami.
- d. Fasilitas: Tersedia minimal 2 fasilitas bermain; Tersedia elemen alami berupa vegetasi; Tersedia elemen air berupa kolam/air mancur; Tersedia fasilitas kebersihan seperti tempat sampah/ wastafel/ toilet; Tersedia jalur dan titik kumpul evakuasi.
- e. Elemen pelengkap: Desain tata ruang antar zona terlihat jelas dan mudah dipahami anak-anak; Tersedia seni/ dekorasi yang mendukung kreativitas dan imajinasi anak; Material yang digunakan awet, bebas karat, tidak membahayakan, dan didukung landasan yang lunak untuk meminimalisir guncangan; Keterlibatan anak dan masyarakat untuk menciptakan ruang yang sesuai kebutuhan anak.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Agarwal, M. K., Sehgal, V., & Ogra, A. (2021). Creating a child-friendly environment: An interpretation of children's drawings from planned neighborhood parks of Lucknow City. *Societies*, 11(3), 80.
- [2] Aji, H.S., Budiyanti, R.B. and Djaja, K., (2016). The development of child-friendly integrated public spaces in settlement areas as an infrastructure of Jakarta. Proceeding Sustainable Development and Planning VIII.
- [3] Arikunto, S., (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek.
- [4] Astriani, N., (2014). Implikasi kebijakan ruang terbuka hijau dalam penataan ruang di Jawa barat. *Jurnal Ilmu Hukum*, 8(2), 242-254.
- [5] Bao, Y., Gao, M., Luo, D. and Zhou, X., (2022). The influence of outdoor play spaces in urban parks on children's social anxiety. *Frontiers in Public Health*, 10, p.1046399.
- [6] Bhardwaj, A. and Modi, S., (2024) Wellbeing of Urban Space: Child-friendly Approaches Exploring the Contextual and Subjective Paradigm. In Proceedings of the International Conference of Contemporary Affairs in Architecture and Urbanism-ICCAUA (Vol. 7, No. 1, pp. 1383-1393).
- [7] Biddle, S.J. and Asare, M., (2011). Physical activity and mental health in children and adolescents: a review of reviews. *British journal of sports medicine*, 45(11), pp.886-895.
- [8] Budiman, A., Sulistyantara, B. and Zain, A.F., (2014). Deteksi perubahan ruang terbuka hijau pada 5 kota besar di Pulau Jawa (Studi kasus: DKI Jakarta, Kota Bandung, Kota Semarang, Kota Jogjakarta, dan Kota Surabaya). *Jurnal Lanskap Indonesia*, 6(1), pp.7-15.
- [9] Dapp, L.C., Gashaj, V. and Roebers, C.M., (2021). Physical activity and motor skills in children: A differentiated approach. *Psychology of Sport and Exercise*, 54, p.101916.
- [10] Dewi, A.R.T., Mayasarokh, M. and Gustiana, E., (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), pp.181-190.
- [11] Flouri, E., Midouhas, E. and Joshi, H., (2014). The role of urban neighbourhood green space in children's emotional and behavioural resilience. *Journal of environmental psychology*, 40, pp.179-186.
- [12] Goosen, Z., (2014). The planning and development of child-friendly green spaces in urban South Africa (Doctoral dissertation, North-West University).
- [13] Herrington, S. and Brussoni, M., (2015). Beyond physical activity: The importance of play and nature-based play spaces for children's health and development. *Current obesity reports*, 4, pp.477-483.
- [14] Hsu, C. C., & Sandford, B. A. (2007). The Delphi technique: making sense of consensus. *Practical assessment, research, and evaluation*, 12(1).
- [15] Johnson, B., (2021). Importance of early childhood development. *BMH Medical Journal-ISSN 2348-392X*, 8(2), pp.58-61.
- [16] Johnson, J.M. and Hurley, J., (2002). A future ecology of urban parks: Reconnecting nature and community in the landscape of children. *Landscape Journal*, 21(1), pp.110-115.
- [17] Joshi, P. and Shukla, S., (2019). Child development and education in the twenty-first century. Springer Nature.
- [18] LeFrançois, B. A., (2014). "Adultism," in *Encyclopedia of Critical Psychology*, editor T. Teo (New York, NY: Springer), 517–523.
- [19] Ma, M., Adeney, M., Chen, W., Deng, D. and Tan, S., (2022). To create a safe and healthy place for children: the associations of green open space characteristics with children's use. *Frontiers in public health*, 9, p.813976.
- [20] Mashar, M.F., (2021). Fungsi psikologis ruang terbuka hijau. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(10), pp.1930-1943.
- [21] McCormick, R., (2017). Does access to green space impact the mental well-being of children: A systematic review. *Journal of pediatric nursing*, 37, pp.3-7.
- [22] Muhamid, A. and Lutfi, M., (2024). Penyediaan Fasilitas Umum Taman Bermain Di Lingkungan Komplek Sawangan Elo Kecamatan Bojongsari Kota Depok. *SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya*, 2(1), pp.11-32.
- [23] Munawaroh, A., Siregar, P., Rahmadani, R. and Yarni, L., (2024). Perkembangan Usia Dini (Masa Kanak-Kanak Awal). *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(1), pp.291-303.

- [24] Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Nomor 4 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Layanan Pemenuhan Hak Anak
- [25] Sahin, E., (2019). Sandcastles, Ball Games, and Scooters: Unearthing Children's Play in the Public Parks of Interwar Paris. *Historical Reflections/Réflexions Historiques*, 45(2), pp.28-46.
- [26] Saroh, I. (2020). Manfaat ekologis kanopi pohon terhadap iklim mikro di ruang terbuka hijau kawasan perkotaan. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 136-145.
- [27] Shalihah, N. (2022). Catatan Dari Bandung Timur #12: Hilangnya Tempat Bermain Anak-anak, URL:<https://bandungbergerak.id/article/detail/14708/catatan-dari-bandung-timur-12-hilangnya-tempat-bermain-anak-anak>.
- [28] SNI 9169:2023 tentang Pedoman Standar Ruang Bermain Ramah Anak
- [29] UNICEF. (2019). Shaping urbanization for children: A handbook on child-responsive urban planning. New York: United Nations.
- [30] UNICEF. (2022). The child friendly cities initiative guidance note. New York, NY: UNICEF.
- [31] UNICEF. (2023). Hak Untuk Setiap Anak. [https://www.unicef.org/id/setiap-anak-berhak?gad\\_source=1](https://www.unicef.org/id/setiap-anak-berhak?gad_source=1).
- [32] Veitch, J., Flowers, E., Ball, K., Deforche, B. and Timperio, A., (2020). Exploring children's views on important park features: A qualitative study using walk-along interviews. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(13), p.4625.
- [33] Vidal, D.G. and Castro Seixas, E., (2022). Children's green infrastructure: Children and their rights to nature and the City. *Frontiers in sociology*, 7, p.804535.
- [34] Yuniaستuti, E. and Hasibuan, H.S., (2019), March. Child-friendly green open space to enhance the education process for children. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 243, No. 1, p. 012161). IOP Publishing.
- [35] Zhao, X., Hussain, N., Shukor, S.F.A. and Ning, J., (2023). Neighbourhood physical environment influences on children's outdoor play: a systematic review. *Frontiers in Built Environment*, 9, p.1193309.
- [36] Zheng, Y., (2024). Analysis of Environmental Factors Affecting Children's Safety in Park Construction. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 39, pp.214-219.
- [37] Zeng, N., Ayyub, M., Sun, H., Wen, X., Xiang, P. and Gao, Z., (2017). Effects of physical activity on motor skills and cognitive development in early childhood: a systematic review. *BioMed research international*, 2017(1), p.2760716.